

MAKNA LAGU *BIBI RANGDA* PADA PERTUNJUKAN DRAMATARI *CALONARANG*

I Dewa Gede Premasti Adhiguna Putra ¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel ²⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati ³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

odeagp77@unud.ac.id ¹⁾, rasamanda13@unud.ac.id ²⁾, igaaalitsuryawati@unud.ac.id ³⁾

ABSTRACT

Songs have been a communication media used by artists to express their feelings and often tell a story, it is no surprise that sometimes certain songs are used as a background song or soundtrack in a film, theatre, etc. the Bibi Rangda song which is known as tembang rare (kid songs) in Balinese people were found being used in Calonarang Dance, the type of dance notable of its sacred, magical and even scary atmosphere. This study will be focus on exploring the meaning of Bibi Rangda song in Calonarang Dance particularly on the scene when Rangda is breastfeeding a baby in a cemetery. This study use Roland Barthes's Semiotic to analyse and draw the denotative, connotative and the myth on the using of Bibi Rangda song in Calonarang Dance with the descriptive-qualitative method using the constructivism paradigm. This study uses Roland Barthes's Semiotic Theory to explore the meaning of Bibi Rangda song as the background song for the Calonarang Dance. The meanings of Bibi Rangda song in Calonarang Dance are meant to remind people to be grateful to God, watch over the way we think, say or do something, and to keep balance of this world along with everything in it.

Keywords: *Semiotic analysis, Calonarang Dance, Bibi Rangda, tembang rare*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu merupakan media komunikasi yang digunakan seniman untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan pendapat serta menyampaikan pesan kepada masyarakat khususnya pendengar lagu. Penulis lagu mengungkapkan perasaan melalui lirik lagu, pesan dalam lirik tersebut ada yang bersifat tersurat dan tersirat. Ahli sastra Rene Wallek dan Austin Warren menjelaskan bahwa dalam lirik lagu

terkandung ambiguitas serta penuh dengan ekspresi dari sang penulis yang menyebabkan bahasa sastra memengaruhi pemikiran pendengar lagu tersebut. Lagu yang ditulis kemudian dinyanyikan oleh penyanyi yang berperan sebagai komunikator kepada penonton atau pendengar sebagai komunikan melalui media massa yang berfungsi sebagai media pengutaraan pesan. Dalam lirik lagu terkandung pesan baik tulisan maupun lisan dengan tujuan memproduksi imajinasi di pikiran pendengar beserta makna yang

beragam yang membuat pendengar merasakan sesuatu seperti bersimpati tentang realitas dan cerita imajinatif (Wallek & Austin, 1989).

Di Indonesia terdapat banyak lagu tradisional, salah satu contoh lagu tradisional Indonesia adalah lagu karya Sunan kalijaga yang berjudul “Lingsir Wengi” digunakan dalam salah satu film horor tahun 2006 yang berjudul *Kuntilanak*. Lagu ini digunakan pada saat adegan beberapa tokoh dalam film tersebut memanggil hantu kuntilanak, padahal lagu “Lingsir Wengi” merupakan lagu penolak bala dan penyembuhan pada saat Sunan Kalijaga menciptakan dan menyanyikan lagu tersebut, lagu Lingsir Wengi ini adalah contoh kasus serupa yang terjadi beberapa tahun terakhir di Bali. Lagu di Bali lebih dikenal dengan sebutan *tembang* atau *kidung*. Dari sekian banyak lagu yang ada di Bali, lagu “Bibi Rangda” merupakan lagu anak-anak khas Bali atau disebut juga dengan *tembang rare* yang dilantunkan pada saat kegiatan *mejauman*. Lagu tersebut tidak terlalu banyak dilantunkan dan tidak banyak muncul di masyarakat, pada tahun 2014 di Pura Gunung Lebah, Campuhan, Ubud, Gianyar, Bali, lagu ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Calonarang* pada saat adegan Calonarang keluar dengan berwujud *Rangda* atau raksasa menyeramkan

yang identik disebut dengan *Leak Bali*. Pertunjukan *Calonarang* yang terekam dan muncul di *Youtube* selanjutnya diadakan pada tanggal 21 Juni 2021 bertempat di Pura Dalem Gede, Banjar Kutuh Kaja, Ubud, Gianyar, Bali. Penggunaan lagu tersebut di dalam pertunjukan *Calonarang* membuat kesan lagu tersebut yang pada awalnya biasa saja menjadi menyeramkan karena dilantunkan pada pertunjukan tersebut terutama karena terdapat kata “*rangda*” di dalam lirik lagu tersebut dan digunakan pada saat *Calonarang* muncul dengan wujud *rangda* yang menyeramkan. lagu tersebut juga diadaptasi dalam bentuk tabuh gamelan Bali dan pernah ditabuhkan dalam ajang perlombaan *Tari Rangda se-Bali pada tahun 2019 di Padang Tegal Kaja, Ubud, Gianyar, Bali*. Pertunjukan *Calonarang* merupakan salah satu pertunjukan kesenian yang berasal dari Bali, yang secara umum menceritakan kisah perseteruan janda bernama Calonarang, penekun ilmu hitam yang sangat sakti dengan Raja Airlangga beserta pengikut setianya. Cerita masyarakat Bali tersebut diadaptasi dalam bentuk sebuah pertunjukan drama khas masyarakat Bali yang berjudul *Calonarang*.

Proses melantunkan tembang “Bibi Rangda” merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Terdapat dua jenis komunikasi berdasarkan bentuknya yakni

komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam prosesnya menggunakan kata-kata, tata bahasa, kalimat, frasa, lirik, sajak dan lain sebagainya. Komunikasi verbal pada umumnya dilakukan secara lisan. Tujuan dari setiap komunikasi verbal pada dasarnya sama dengan tujuan utama dari komunikasi yakni agar orang lain memahami pesan yang kita sampaikan. (Ambar, 2022).

Semenjak lagu Bibi Rangda digunakan untuk mengiringi dramatari *Calonarang*, semakin banyak seniman yang menggunakan *tembang* tersebut pada pertunjukan dramatari *Calonarang* di berbagai daerah di Bali. Lagu tersebut mulai ramai dibicarakan di media sosial seperti *Instagram* dan *youtube* serta mulai menciptakan kesan bahwa lagu tersebut merupakan lagu mistis, apalagi dramatari *Calonarang* bukan sekedar pertunjukan hiburan biasa saja melainkan terdapat berbagai macam ritual mistis di dalam pagelarannya.

Hal tersebut sangat mirip dengan apa yang terjadi pada lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga, lagu tentang cinta, penolak bala dan memohon kesembuhan namun digunakan dalam salah satu film horor di Indonesia. Sama halnya dengan pertunjukan

dramatari *Calonarang* yang di dalamnya terdapat berbagai macam simbol dari berbagai macam atraksi seperti tarian, nyanyian atau lagu, gerak-gerik penari, serta iringan tabuh yang mempertegas suasana pada pertunjukan tersebut. Lagu “Bibi Rangda” yang sebelumnya dikenal sebagai *tembang rare* atau lagu anak-anak khas Bali digunakan dalam pertunjukan dramatari *Calonarang* yang sakral serta identik dengan ilmu hitam dan terkenal angker oleh masyarakat Bali. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis ingin meneliti dan memahami makna sebenarnya dalam lagu “Bibi Rangda” dalam pertunjukan dramatari *Calonarang*.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian lagu “Bibi Rangda”, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Apa makna lagu “Bibi Rangda” pada pertunjukan dramatari *Calonarang*

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mencakup makna lagu “Bibi Rangda” pada pertunjukan dramatari *Calonarang*

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Menjelaskan makna lagu “Bibi Rangda” pada pertunjukan dramatari *Calonarang*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dan mampu memahami bidang ilmu komunikasi dalam kajian semiotika

1.5.2 Manfaat praktis

Dapat memahami serta mendalami makna yang terkandung dalam lagu “Bibi Rangda” pada pertunjukan dramatari “Calonarang” serta berguna untuk generasi muda agar kebudayaan Bali tetap dilestarikan, karena di dalamnya terdapat simbo- simbol yang sarat akan makna

1.6 Sistematika Tulisan

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV PEMBAHASAN

BAB V PENUTUP

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi penulis yang terdapat beberapa kemiripan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian pertama, dilakukan oleh Komang Indra Wirawan dari Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar, Bali pada tahun 2017 berjudul **Pementasan Dramatari *Calonarang* di Kota Denpasar Perspektif *Teo-Estetika* Hindu**. Penelitian kedua, dilakukan oleh Gusti Gede Agung Mataram pada tahun 2018 yang berjudul **Makna Simbol Komunikasi dalam Busana Tari Jauk Manis**. Penelitian ketiga, oleh I Dewa Ayu Inggra Swathy pada tahun 2020 yang berjudul **Makna Simbol Komunikasi dalam Tari Topeng Sidakarya**. Penelitian keempat, dilakukan oleh Sasmandhanu Adhi Prasetyo pada tahun 2020 yang berjudul **Representasi Perdamaian Dunia dalam Lirik Lagu “Imagine” oleh John Lennon**.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Lagu sebagai Media Massa Soehadi, (1978:38) mendefinisikan media massa sebagai alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Littlejohn dan Foss memberi makna terkait komunikasi massa sebagai sebuah proses

yang dilakukan oleh organisasi media untuk memproduksi dan mengirimkan pesan serta proses ketika pesan itu dicari, digunakan, dipahami, memengaruhi dan dipengaruhi oleh penerima pesan. Media massa sebagai sarana yang berperan dalam pengembangan kebudayaan, tidak terbatas pada seni dan simbol namun juga dalam pengertian ekspansi tatacara, mode, gaya hidup serta norma- norma. (McQuail, 1987:1)

Dari berbagai bentuk media massa yang ada di dunia, lagu dan musik termasuk sebagai media massa. Kaemmer (1993) menyatakan bahwa musik sering digunakan sebagai media komunikasi dan saluran aspirasi ketika kritik terbuka dan komplain tidak bisa dilakukan, dan seiring berjalannya waktu perkembangan musik dan lagu memberikan banyak kesempatan pada penulis dan seniman untuk turut memberi komentar terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat seperti contohnya adalah lagu yang berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan” karya Bona Papatungan yang mengomentari fenomena seorang koruptor bernama Gayus Tambunan yang bisa bebas bepergian kemana saja tanpa takut ditangkap karena memiliki dana yang cukup untuk “membeli hukuman” seperti dalam lirik lagu *hukuman bisa dibeli*. Penyesuaian tempo, irama, melodi tersebut merupakan komponen

pendukung dalam proses penyampaian pesan sebuah lagu. Irama, melodi, tempo berfungsi mempertegas makna sebuah lagu, karena pada dasarnya ada pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah lagu maka dapat dipastikan lagu dan musik termasuk bentuk media massa (Bittner, 1980).

2.2.2 Lagu Sebagai Kajian Media
Lagu juga termasuk salah satu dari sekian banyak objek budaya yang berbeda jenis dan fungsinya di setiap kelompok masyarakat. Masing-masing kelompok masyarakat sendiri berperan serta mengkonstruksi sistem makna serta memanifestasikan makna-makna tersebut dalam berbagai model yang ekspresif seperti kegiatan sosial, seni, budaya, adat, ritual, Lembaga-lembaga, dan sebagainya secara berkelanjutan (Murdock, 1989).

Menurut teori kajian budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall, media merupakan alat ideologis yang sangat kuat. Ideologi dalam hal ini diartikan sebagai berbagai gambaran, ide, konsep, gagasan yang disajikan dan kemudian menyuguhkan kerangka kerja pemikiran yang membuatnya menjadi lebih masuk akal serta diterima oleh masyarakat. Media memiliki kemampuan dalam mengelola kekuatan kelas dominan

terhadap kelas yang tidak memiliki kekuatan. (Hall, 1980)

Lagu tentu memiliki teks atau lirik, dan teks tersebut merupakan sebuah produk budaya suatu masyarakat tertentu. dalam teori kajian budaya, kata “teks” tidak hanya digunakan untuk merujuk pada tulisan-tulisan yang dirangkai sedemikian rupa akan tetapi juga dapat merujuk pada produk-produk budaya dalam berbagai macam bentuk. Dapat dikatakan bahwa ketika seorang sedang mengkaji teks-teks budaya maka orang itu sedang mengkaji produk budaya (Johnson, 1996, 94). Stuart Hall mengembangkan teori artikulasi dalam kajian budayanya. Menurut Hall, tidak ada jaminan makna dari sebuah teks budaya yang merupakan hasil dari produksi suatu budaya. Makna dihasilkan dari proses yang disebut ‘artikulasi’ yakni proses aktif ketika seseorang menggunakan barang hasil produksi dalam hal ini kaitannya dengan teks dan lagu. Disebut proses ‘artikulasi’ karena menurut Hall, makna dari sesuatu harus diekspresikan, tetapi tetap dalam konteks, momen bersejarah, dan wacana tertentu. Maka dari itu ekspresi selalu berhubungan dengan konteks (Storey 1996a, 4; 1996b, 3-4).

Menurut du Gay, istilah ‘artikulasi’ merujuk pada proses menghubungkan

beberapa elemen yang berlainan dan berbeda satu sama lain dan digunakan secara bersamaan sehingga membentuk suatu kesatuan yang temporer. Menurutnya hubungan bersifat fleksibel (Gay et al. 1997, 30). Terdapat salah satu kasus artikulasi yang terjadi ketika lagu karya Sunan Kalijaga yang berjudul “Lingsir Wengi” digunakan dalam salah satu film horror tahun 2006 yang berjudul *Kuntilanak*. Lagu ini digunakan pada saat adegan beberapa tokoh dalam film tersebut memanggil hantu *kuntilanak*. Dalam kasus ini terdapat penggabungan dan proses menghubungkan beberapa elemen yang berbeda seperti lagu *Lingsir Wengi* dengan film horror serta adegan pemanggilan hantu. Padahal lagu “*Lingsir Wengi*” merupakan lagu penolak bala dan penyembuhan pada saat Sunan Kalijaga menciptakan dan menyanyikan lagu tersebut, namun karena penggunaannya dalam film horror tersebut maka makna dan persepsi terhadap lagu tersebut berubah seiring berjalannya waktu.

2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes mengemukakan konsep yaitu signifikasi, denotasi dan konotasi, serta mitos. Signifikasi diartikan sebagai proses sebuah tindakan yang mengikat, sebuah proses memaknai. Proses signifikasi memiliki dua tataran yang menjadi inti dari teori semiotika

Roland Barthes (*orders of signification*). Tataran pertama merupakan tahap denotasi, denotasi diartikan sebagai arti literal, arti sebenarnya dari sesuatu. Seperti bahwa “Bibi Rangda” merupakan sebuah lagu anak-anak. Tahap denotasi menjelaskan hubungan antara penanda (objek) dengan petanda (arti atau interpretasi). (Barthes, 2012, tataran kedua merujuk pada konotasi, juga disebut sebagai tataran budaya. Pada tahapan konotasi, terjadi proses asosiasi makna yang menyebabkan perubahan makna terhadap sesuatu, hal ini diakibatkan dari perteman tanda dengan perasaan dan emosi dari pengguna serta berbagai nilai budaya mereka. Salah satu dari tujuan analisis semiotik adalah dapat merekomendasikan metode analitikal serta kerangka pemikiran untuk mencegah kesalahan pembacaan dan pemaknaan seperti itu terjadi di masyarakat. (Barthes, 1968)

Dalam penelitian ini, makna komunikasi yang akan dicari memiliki makna konotasi yang menjelaskan sesuatu yang berbeda dari yang dilihat. Lagu “Bibi Rangda” yang pada awalnya merupakan lagu anak-anak atau *tembang rare* kemudian digunakan dalam pertunjukan Dramatrari *Calonarang* yang memiliki kesan magis, mistis dan angker sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui lagu

“Bibi Rangda” memercayai dan memaknai bahwa lagu itu merupakan lagu yang mistis, seram dan angker. Maka dari itulah dengan menggunakan semiotika Roland Barthes akan meluruskan pemahaman yang menyamping mengenai lagu tersebut serta mengantisipasi kesalahan pemaknaan yang terjadi di masyarakat.

2.2.4 Kerangka Pemikiran
Kerangka berpikir peneliti dimulai dari pertunjukan Dramatari *Calonarang* merupakan sebuah bentuk kesenian di Bali. Dalam pertunjukan tersebut terdapat musik atau lagu pengiring yang memiliki pesan tertentu tergantung dari adegan, kebutuhan dan tujuannya. Lagu yang digunakan adalah lagu anak-anak klasik khas Bali yang berjudul “Bibi Rangda”. Lagu tersebut digunakan pada salah satu adegan dalam pertunjukan Dramatari *Calonarang* yang semakin menambah kesan mistis dan angker pada pertunjukan tersebut. Untuk mengkaji dan mencari makna dari lagu yang digunakan pada pertunjukan Dramatari *Calonarang* maka peneliti menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai pisau bedah karena di dalam teori serta pertunjukan Dramatari *Calonarang* tersebut terdapat unsur mitos yang melekat pada masyarakat Bali. Dari kerangka berpikir tersebut maka dapat dikatakan bahwa peneliti

mencari makna lagu “Bibi Rangda” pada pertunjukan Dramatari *Calonarang*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian “Makna Lagu Bibi Rangda Pada Pertunjukan Dramatari *Calonarang*”, penulis memilih jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif. yang berarti menjelaskan data dengan cara memberikan gambaran/keterangan mengenai kegiatan/kejadian secara menyeluruh, bermakna serta kontekstual. Data yang digunakan berasal dari wawancara mendalam bersama pihak-pihak terkait, penulis kemudian mengolah dan menganalisis kemudian menyajikan serta memberikan kesimpulan menyeluruh guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang makna lagu bibi rangda pada pertunjukan dramatari *Calonarang*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis, bahwa dalam mencari sebuah kebenaran maka perlu dilakukan pengamatan langsung oleh peneliti, karena kebenaran yang terdapat di masyarakat merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terjadi (Eriyanto, 2004).

3.2 Sumber Data

Untuk penelitian kali ini, penulis mengeksplor data kualitatif yang diperoleh dari wawancara bersama beberapa pihak terkait lagu “Bibi Rangda”. Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang merupakan data yang didapatkan peneliti secara langsung dari narasumber/informan yang dipercaya penulis dapat memberikan penjelasan dan informasi yang relevan serta lebih dalam mengenai permasalahan utama, dan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh penulis dengan membaca literatur, buku, dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini berupa teks lirik tembang Bibi Rangda serta dokumentasi pertunjukan Dramatari *Calonarang*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan hal-hal yang memiliki kaitan terhadap suatu penelitian, hal tersebut dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah serta waktu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, lagu Bibi Rangda dalam konteks pertunjukan dramatari *Calonarang* merupakan unit analisis yang digunakan.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik *purposive* dan *snowballing*.

1. Teknik *purposive* dilakukan dengan memilih informan dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).
2. Teknik *snowballing* dilakukan ketika informan pertama merekomendasikan informanlain kepada peneliti untuk memperoleh data lebih banyak dan valid (Sugiyono, 2010).

Informan yang dapat dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini yaitu:

Table 3.1 Narasumber Penelitian

Nama	Profesi
Dr. I Wayan Sudirana	Dosen ISI Denpasar
Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn.,M.Fil.H	Pakar Budaya Bali dan Filsafat Hindu
I Wayan Sukra	Seniman Tari Calonarang

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan penulis yaitu observasi, wawancara, serta studi Pustaka.

3.6.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi lisan yang akan digunakan sebagai data primer dari beberapa informan. Beberapa informan yang dimaksud merupakan tokoh ahli agama yaitu Komang Indra Wirawan (Gases) dan seniman tari *Calonarang*, I Wayan Sukra yang telah lama berkecimpung dalam pertunjukan dramatari Calonarang di berbagai daerah di Bali serta Dr. I Wayan Sudirana sebagai seniman karawitan dan dosen ISI Denpasar.

3.6.2 Analisis Isi

Penulis melakukan analisis isi kategori semiotika karena akan mencari makna langsung dari teks lagu “Bibi Rangda” dalam konteks pertunjukkan dramatari Calonarang.

3.6.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka diupayakan guna mendapatkan data primer dari beberapa literatur seperti dokumen, buku, gambar yang relevan dengan penelitian ini. Informasi yang terdapat dari dokumen-dokumen, buku,

gambar tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah menjadi data sekunder yang dapat mendukung serta menunjang penelitian ini (Anggraini, 2013).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, 1992 yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), serta *verification* (verifikasi data). Ketiga teknik tersebut berperan dalam analisis data primer dan sekunder (Sugiyono, 2011:91).

1. *Data reduction* (reduksi data)
Mereduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok yang dijadikan bahan untuk menjawab permasalahan, merangkum data yang membantu dalam memfokuskan data sehingga tidak keluar dari batasan penelitian, mencari tema serta pola data guna mengilustrasikan data menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami (Sugiyono, 2012:92).
2. *Data display* (penyajian data)
Penyajian data dilakukan sesudah mereduksi data. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, diagram dan sejenisnya (Sugiyono, 2007:95).

3. *Verification* (verifikasi data)
Verifikasi data merupakan langkah terakhir setelah menyajikan data, yaitu proses menarik kesimpulan setelah melalui semua proses pengumpulan, pengolahan, serta penyajian data. Suatu kesimpulan dari penelitian dapat dikatakan kredibel apabila didukung dengan data-data, bukti-bukti yang valid, konsisten serta relevan yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan (Djam'an, 2009:218).

3.8 Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk naratif yang berupa narasi kata-kata yang bersifat deskriptif. Dalam sistematika penelitian ini terdapat lima bab, dalam setiap bab dikembangkan menjadi beberapa sub-bab dan seterusnya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Lagu Bibi Rangda

Lagu Bibi Rangda merupakan sebuah lagu daerah khas Bali yang dinyanyikan secara turun temurun di masyarakat Bali. Tidak diketahui pasti siapa yang menciptakan lagu Bibi Rangda atau sumber sastra yang pertama kali menyebutkan tentang lagu Bibi

Rangda tersebut. Lagu ini biasa dinyanyikan oleh para orang tua di Bali ketika sedang menimang anak-anak mereka yang masih berusia dini sambil duduk santai. Sering disebut dengan istilah *ngempu* atau *nyawan rare*, karena itulah lagu ini disebut sebagai lagu yang termasuk dalam golongan lagu anak-anak atau di Bali disebut dengan istilah *tembang rare*. (Wirawan, 2023)

4.1.2 Makna Dalam Lirik Lagu Bibi Rangda

Walaupun lagu Bibi Rangda tergolong lagu anak-anak atau *tembang rare*, namun apabila dilihat melalui liriknya lagu Bibi Rangda cenderung menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan upacara adat dan tradisi yang ada di Bali. Adapun lirik lagu Bibi Rangda adalah sebagai berikut.

Bibi bibi rangda apang durus karyan bibi

*Bibi mejauman kelod kangin jumah dane
jegeg lengseng*

Suba jani keto tiang ngaba aled munyi

*Sesanganan kaon jaja sirat kekuluban
bungan duren*

*Duren duren ijo semangkane kuning
gading*

*Kanti lampa nguda salak nangka
kaliasem mangaronce*

Dalam bait pertama terdapat kata-kata seperti Bibi, dalam bahasa Bali adalah sebutan untuk seorang ibu, bibi, tante. *Rangda* dalam Bahasa Bali memiliki arti janda, berasal dari bahasa Jawa *randa* yang juga berarti janda. *Apang durus karyan bibi* berarti apabila bibi/ibu jadi akan melaksanakan upacara, kata karya merupakan sebutan untuk upacara adat di Bali. Dalam bait kedua disebutkan bibi *mejauman*, merupakan salah satu bentuk rangkaian dari suatu upacara di Bali sebagai simbol ungkapan rasa syukur manusia terhadap segala pemberian Tuhan yang diwujudkan dengan *banten* atau persembahan. Kata *mejauman* dari akar kata *jaum* juga dapat diartikan merajut dualitas yang berbeda menjadi satu kesatuan yang merujuk pada konsep *Rwa Bhineda* yang berarti dua hal yang berbeda namun selalu berdampingan dalam keseimbangan. *Kelod kangin* dalam bahasa Bali merupakan penunjuk arah mata angin, *kelod* berarti selatan dan *kangin* yang berarti timur. Penggabungan kata *kelod kangin* merujuk pada arah mata angin di antara arah selatan dan timur yaitu arah tenggara. Dalam kepercayaan di Bali, setiap arah mata angin dikuasai oleh masing-masing Dewa, khusus arah tenggara dikuasai dan menjadi *sthana* atau tempat nya Dewa Maheswara yang

bersenjata Dupa. Dupa merupakan simbol api yang mewakili nafsu pada diri manusia. *Jumah dane* dapat berarti pada kehidupan saat ini, *jegeg lengsenseng* dapat berarti cantik dan rupawan. Inti dari lirik *kelod kangin jumah dane jegeg lengsenseng* adalah bahwa hendaknya di kehidupan saat ini kita selalu mengendalikan hawa nafsu dan hidup bahagia, karena dari kebahagiaan itulah diri kita akan terlihat semakin cantik dan rupawan. Dalam bait berikutnya disebutkan *suba jani keto tiang ngaba aled munyi* berarti setelah itu, saya membawa alat bunyi-bunyian, juga bisa merujuk kepada mulut sebagai sumber kata-kata yang keluar bersama bunyinya. Makna lirik tersebut adalah hendaknya kita selalu menjaga sopan santun dalam bertutur kata di manapun dan kapanpun. Dalam bait berikutnya disebutkan *sesanganan kaon jaja sirat kekuluban bungan duren*. *Sesanganan* dari kata *sanganan* dalam bahasa Bali berarti makanan atau jajan. *kaon* dalam bahasa Bali memiliki makna sesuatu yang bersifat tidak baik, bisa juga berarti kalah. *Jaja sirat kekuluban bungan duren, duren duren ijo semangkane kuning, kanti lampa nguda salak nangka kali asem mangaronce* merupakan ilustrasi isi dari *banten mejauman*.

Apabila dilihat dari kata-kata nya, tiga bait terakhir dari lagu Bibi rangda

tersebut memiliki arti yang lebih. Kata *jaja* dari bait *sesanganan kaon jaja sirat kekuluban bungan duren* memiliki makna tingkah laku dari kata *pesaja*. Secara umum maknanya adalah hendaknya kita selalu ingat menjaga tingkah laku kita sehingga kita tidak dikalahkan oleh sifat-sifat buruk di dalam diri kita termasuk hawa nafsu. Kata *kekuluban* memiliki arti sesuatu yang telah matang. *Bungan duren* mewakili *panca pala* yaitu sarana persembahan dalam suatu upacara. Kata *mangaronce* dalam bahasa Bali berarti sesuatu yang berwujud seperti untaian yang menggantung seperti buah-buahan.

4.2 Kaitan Lagu Bibi Rangda Pada Pertunjukan Dramatari Calonarang

Dramatari Calonarang sebagai bentuk pertunjukan kesenian yang ada di Bali yang secara garis besar dramatari ini menceritakan mengenai seorang janda sakti dari desa Dirah yang difitnah oleh masyarakat dan pemerintahan pada masa Kerajaan Kediri. Janda tersebut tidak diketahui namanya namun karena kesaktiannya membuat takut masyarakat seolah-olah tidak ada yang bisa mengalahkannya maka dari itulah janda tersebut dikenal dengan sebutan walunateng dirah. *Walu* berarti janda, *nateng* dari kata *nata* dan *ing* yang artinya raja atau penguasa

di sebuah daerah, dan Dirah adalah nama desa tempat janda tersebut tinggal. Pada tahun 2014, lagu Bibi Rangda pertama kali digunakan dalam pertunjukan Dramatari Calonarang di Bali dalam bentuk sebuah tabuh. Lagu Bibi Rangda ini menjadi inspirasi seorang seniman Bali yang bernama I Wayan Sudirana. Beliau menciptakan sebuah tabuh menggunakan lagu Bibi Rangda yang berjenis *tunjang*, yaitu jenis tabuh dalam struktur tarian yang sifatnya halus dan dalam pertunjukan Calonarang adalah ketika adegan tokoh Walunateng Dirah yang berwujud *Rangda* sedang menari-nari bahagia di kuburan bersama murid-muridnya. Dikisahkan karena kesaktiannya maka Walunateng Dirah dalam wujud *Rangda* mampu menghidupkan bayi yang sudah mati dikuburan lalu menimang-nimang bayi tersebut layaknya seorang ibu menimang anaknya. Ketika tokoh *Rangda* tersebut keluar dan menari di pementasan, lagu Bibi Rangda akan dinyanyikan serta diiringi dengan gamelan membuat gerakan *Rangda* yang semula keras menjadi lebih halus dan lembut, bagian tersebut disebut sebagai *pengecet rangda* dalam pertunjukan Dramatari Calonarang dan tabuh Bibi Rangda dimasukkan dalam kategori *tunjang rangda*. (Sudirana, 2023)

4.3 Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Makna Lagu Bibi Rangda dalam Dramatari Calonarang

Semiotika Roland Barthes memiliki beberapa konsep inti yaitu signifikasi, denotasi dan konotasi, serta mitos. Signifikasi merupakan proses sebuah tindakan yang mengikat, sebuah proses memaknai. Proses signifikasi memiliki dua tataran yang menjadi inti dari teori semiotika Roland Barthes (*orders of signification*). Tataran pertama merupakan tahap denotasi, yaitu arti literal, arti sebenarnya dari sesuatu. Seperti bahwa “Bibi Rangda” merupakan sebuah lagu anak-anak. Tahap denotasi menjelaskan hubungan antara penanda (objek) dengan petanda (arti atau interpretasi). (Barthes, 2012). Dalam tataran pertama ini lagu Bibi Rangda sendiri sesuai dengan liriknya menceritakan tentang seorang janda yang hendak melaksanakan upacara adat dan mempersembahkan banten jauman terlihat dari lirik pada bait pertama dan kedua, pada bait ketiga secara denotatif menggambarkan bahwa dalam acara itu akan diramaikan juga dengan alat musik atau bunyi-bunyian. Sedangkan mulai dari bait keempat hingga keenam dalam lirik lagu tersebut menyebutkan isi dari banten jauman yang akan dipersembahkan. Sementara apabila dicari makna lagu Bibi Rangda pada

Dramatari Calonarang secara denotatif menggambarkan karakter Rangda (janda) dengan wujudnya yang menyeramkan sedang menari-nari sambil menimang bayi di kuburan.

Tataran kedua merujuk pada konotasi, tataran kedua juga disebut sebagai tataran budaya. Pada tahapan konotasi, terjadi proses asosiasi makna yang menyebabkan perubahan makna terhadap sesuatu, hal ini disebabkan oleh pertemuan tanda dengan perasaan atau emosi dari pengguna serta berbagai nilai kebudayaan mereka. Adapun makna konotatif dari penggunaan lagu Bibi Rangda dalam Dramatari Calonarang adalah menggambarkan kasih sayang seorang ibu dengan menimang dan menjaga anaknya sebagai representasi kekuatan alam yang menjamin kehidupan semua orang dan hendaknya semua orang tidak lupa bersyukur terhadap karunia Tuhan, menjaga keseimbangan alam beserta isinya dengan merajut dua hal yang berbeda (*Rwa Bhineda*) agar selalu berdampingan dalam keseimbangan layaknya ada hitam dan putih, baik dan buruk, senang dan susah, kehidupan dan kematian.

Tataran selanjutnya setelah konotasi adalah tataran yang disebut dengan mitos.

Barthes berpendapat bahwa mitos merupakan mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Seperti dalam lagu Bibi Rangda yang merupakan lagu tradisional khas Bali mengandung kata *bibi rangda* secara konotasi menyimbolkan seorang ibu. Dalam Dramatari Calonarang, kata *Rangda* merupakan sebutan untuk seorang janda dan kata *Rangda* seringkali diasosiasikan dengan sosok yang menyeramkan, sosok perempuan yang berambut panjang, mata melotot, mengeluarkan taring panjang serta memiliki kuku tangan yang panjang. Menurut Wirawan, sosok Rangda pada dasarnya menggambarkan sosok Dewi Durga yang merupakan *Shakti* atau kekuatan dari Dewa Siwa. Dewi Durga sendiri dipuja oleh umat Hindu sebagai sosok ibu yang menyayangi dan siap melindungi anak-anaknya, dan penggambaran sosok *Rangda* sendiri diambil dari konsep kekuatan Dewi Durga ketika sedang marah. Karakter dari *Rangda* dalam dramatari Calonarang mengilustrasikan sosok perempuan atau janda yang sedang marah, namun dalam salah satu adegan digambarkan bahwa sosok *Rangda* sedang menimang bayi atau dalam Bahasa Bali disebut dengan istilah *menyawan rare*. Adegan tersebut memberi gambaran kasih sayang seorang ibu ketika sedang menimang anak-anaknya. Kemudian dalam lirik *apang*

durus karyan bibi, bibi mejauman kelod kangin juma dane jegeg lengseng secara garis besar meymbolkan proses upacara pembersihan dan penyucian dunia yang menerapkan prinsip keseimbangan dunia. Pada intinya seluruh pertunjukan dramatari Calonarang memiliki tujuan *penyudamala* atau penyucian alam semesta

Dari tataran kedua dalam semiotika Roland Barthes yakni konotasi telah menemukan beberapa makna yang dapat dirajut menjadi rantai mitos apabila dikaitkan dengan dramatari Calonarang. Mitos yang muncul dari penggunaan lagu Bibi Rangda pada pertunjukan Dramatari Calonarang menggambarkan bagaimana peran para perempuan di masyarakat khususnya di Bali yang seharusnya. Peran para perempuan di Bali yang pertama adalah memberi kasih sayang, mendidik dan menjaga anak-anak mereka. Peran para perempuan di Bali yang kedua adalah mempersiapkan dan membantu dalam menjalankan suatu upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat Bali yang berhubungan dengan peran mereka yang ketiga yaitu ikut turut serta dalam menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya, membersihkan rumah dan area upacara adat yang merupakan bentuk lain dari upaya penyucian alam semesta serta menjaga kesucian diri sendiri dengan cara

mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan di manapun dan kapanpun.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Apabila disimpulkan maka makna lagu Bibi Rangda dalam pertunjukan Dramatari Calonarang adalah sebagai representasi kasih sayang seorang ibu dalam merawat anak serta menjaga keseimbangan di sekitarnya.
2. Lagu Bibi Rangda bukan merupakan lagu yang menyeramkan, hanya saja perlu mempertimbangkan waktu tempat dan keadaan jika ingin menyanyikan lagu tersebut.

5.2 Saran

1. Diperlukan penelusuran lebih jauh mengenai sejarah dan sumber dari tembang Bibi Rangda.
2. Disarankan melakukan kajian dan pembahasan lebih dalam terkait makna yang disepakati oleh para ahli sastra, teologi, filsosofi dan budayawan seluruh Bali.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2022). *20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli*. <https://pakarkomunikasi.com/penelitian-media-sosial-menurut-para-ahli>
- Anggraeni. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta. Hal. 198-200.
- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Diterjemahkan oleh: Annette Lavers. New York: The Noonday Press.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen- Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Bittner. (1980). *Mass communication, an Introduction*. Prentice-Hall.
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada
- Eriyanto. (2004). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*. In *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language* (hal 128-138). New York: Routledge.
- Hardiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komariah, Aan. dan Djam'an Satori. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Moeliono, Anton M. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tumbijo, H.B.Dt. (1977). *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*. Padang.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1989).
Teori Kesusastaan. Jakarta: PT.
Gramedia.